

Perubahan Pola Komunikasi dan Ekspresi Sastra di Era Digital

Ni Kadek Intan Karunia Dewi¹, Ni Luh Made Intan Kharisma Putri², Ni Kadek Ayu Sumita Dwi Anjani³

¹ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: intankaruniadewi1@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah cara berkomunikasi dan mengekspresikan diri dalam ranah sastra. Masa depan sastra digital tidak hanya bergantung pada kecanggihan *platform*, tetapi bagaimana komunitas kreatif mampu menjaga keseimbangan antara kecepatan teknologi dan ketajaman penghayatan seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran cara berkomunikasi dari metode tradisional ke digital yang cepat, tanpa kabel, dan saling terhubung. Di sisi lain, zaman ini telah melahirkan sastra siber yang menembus batas fisik dari buku konvensional melalui penggunaan *platform* media sosial serta aplikasi penulisan *online*. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa komunikasi secara digital cenderung memudahkan perbedaan antara penggunaan bahasa formal dan santai, sedangkan ekspresi sastra mengalami proses demokratisasi yang memungkinkan penulis dan pembaca berinteraksi secara langsung tanpa batasan pengawasan yang ketat. Namun, pergeseran ini juga memunculkan tantangan bagi kualitas estetika dan kedalaman arti teks. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun teknologi mengubah cara dan bentuk ekspresi, tetapi inti dari komunikasi dan sastra tetap yaitu menjadi alat utama manusia untuk mencerminkan realitas sosial di ruang publik digital yang senantiasa berubah.

Kata kunci: *transformasi digital, komunikasi, sastra*

1. Pendahuluan

Hadirnya internet telah sepenuhnya mengubah cara manusia berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan emosi. Jika sebelumnya komunikasi bersifat terbatas dan membutuhkan waktu, kini semuanya berlangsung secara instan, tanpa kabel, dan terhubung melalui layar ponsel. Namun, di balik kenyamanan ini, muncul masalah nyata di mana perbedaan antara bahasa formal dan informal semakin tidak jelas. Individu cenderung berkomunikasi dengan sangat cepat sehingga sering kali mengabaikan etika atau kedalaman makna dalam setiap ungkapan yang mereka sampaikan. Inilah yang menjadikan isu ini sangat krusial untuk diteliti, agar kita dapat memahami bagaimana teknologi memengaruhi cara kita saling memahami satu sama lain.

Dalam ranah sastra, perubahan ini melahirkan fenomena yang dikenal sebagai sastra siber. Sastra kini tidak lagi terbatas hanya pada buku cetak atau perpustakaan, tetapi telah melampaui batas fisik melalui media sosial serta aplikasi penulisan daring. Ini membawa efek positif berupa demokratisasi, di mana semua orang memiliki peluang yang sama untuk menjadi penulis tanpa harus melewati seleksi ketat dari penerbit. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan besar terhadap kualitas estetika suatu karya. Banyak tulisan yang muncul hanya mengejar ketenaran tetapi kehilangan kedalaman makna. Tujuan penelitian ini ialah untuk menyelidiki bagaimana pergeseran pola komunikasi ini terjadi dan apa konsekuensinya terhadap kualitas karya sastra yang kita nikmati sehari-hari.

Manfaat dari penelitian ini sangat signifikan, baik untuk penulis muda maupun untuk masyarakat secara umum. Bagi penulis, penelitian ini memberikan wawasan tentang metode

mempertahankan kualitas tulisan di era teknologi yang cepat berubah. Untuk masyarakat, penelitian ini membawa kita untuk tetap berfikiran kritis saat menikmati karya digital, sehingga tidak terjebak dalam *tren* yang ada dan tetap mampu menghargai nilai-nilai seni serta pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa meskipun cara kita mengekspresikan diri bertransformasi, esensi sastra tetap tidak berubah, yaitu berfungsi sebagai wadah untuk merefleksikan realitas kehidupan dan keadaan sosial dalam komunitas yang selalu dinamis.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas topik media sosial, tetapi mayoritas hanya berfokus pada aspek. Sebagai contoh, Sari (2022) membahas mengenai pemindahan naskah sastra ke ranah digital, tetapi belum menyentuh transisi dalam gaya bicaranya. Di sisi lain, Gunawan (2023) menganalisis dampak media sosial pada budaya populer secara keseluruhan. Di sinilah uniknya penelitian ini yaitu akan menekankan bagaimana perubahan cara berpikir saat berkomunikasi secara daring, secara langsung mempengaruhi jiwa dan keindahan sebuah karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut agar kita mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang sastra di era digital.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis perubahan pola komunikasi serta ekspresi sastra di era digital. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, serta tepat tentang fakta dan keterkaitan antarfenomena yang terjadi tanpa melibatkan analisis statistik yang rumit. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi bahasa serta bentuk-bentuk karya sastra digital yang terdapat di berbagai *platform* media sosial dan aplikasi penulisan *online*.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan observasi di dunia digital. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen ilmiah, jurnal terkait, dan juga melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi komunikasi serta publikasi karya sastra di ruang publik digital. Data yang dikumpulkan meliputi teks percakapan digital, kutipan dari karya sastra digital, dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan transformasi digital.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten yang bersifat mengalir. Prosedur analisis dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu merangkum dan memilih informasi penting yang berkaitan dengan perubahan bahasa dan ekspresi sastra. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola-pola perubahan yang teridentifikasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan verifikasi antara teori yang digunakan dan temuan di lapangan. Melalui tahapan ini, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana teknologi digital mengubah cara manusia berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan digital telah membawa perubahan besar dalam cara komunikasi masyarakat. Melalui pengamatan di berbagai saluran media sosial, terlihat bahwa komunikasi dalam dunia digital kini cenderung membuka batasan-batasan formal dalam penggunaan bahasa. Pemakaian bahasa yang cepat dan langsung menyebabkan penulisan yang lebih teratur mulai ditinggalkan, beralih kepada penerapan singkatan, akronim, serta simbol visual seperti emotikon. Fenomena ini memperlihatkan bahwa metode komunikasi digital lebih menekankan pada kecepatan dan efektivitas penyampaian pesan dibandingkan dengan keakuratan struktur bahasa. Hal ini menyebabkan bahasa formal dan informal menyatu menjadi satu cara berbahasa baru yang dikenal sebagai bahasa siber, di mana ekspresi emosional seringkali lebih dominan dibandingkan dengan kedalaman logika dalam teks.

Pada bidang sastra, perkembangan digital telah memicu sebuah demokratisasi dalam ekspresi melalui kemunculan sastra siber. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa *platform-platform* seperti media sosial dan aplikasi penulisan daring telah menghancurkan batasan yang selama ini ditaati oleh penerbit tradisional. Kini, penulis dapat mengunggah karyanya secara langsung dan menerima umpan balik instan dari pembaca melalui kolom komentar. Interaksi yang langsung ini menciptakan komunikasi dua arah yang sangat dinamis, tetapi di sisi lain, juga menghadirkan tantangan besar terhadap kualitas estetika. Banyak karya sastra digital yang muncul dengan gaya bahasa yang sangat sederhana dan seringkali hanya mengikuti *tren* yang sedang menarik perhatian di internet. Temuan ini menegaskan bahwa akses yang mudah ke dalam dunia digital tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas pemahaman seni dalam sebuah karya sastra.

Pembahasan tentang fenomena ini mengungkap bahwa media digital benar-benar telah mengubah cara manusia mengekspresikan diri. Gaya komunikasi yang cepat dan efisien menyebabkan penulis sastra cenderung menciptakan karya-karya pendek seperti puisi singkat yang bisa dibaca dengan cepat di layar ponsel. Ini sejalan dengan pandangan Gunawan (2023) bahwa media sosial telah mengalihkan nilai estetika sastra dari yang sebelumnya mendalam dan reflektif menjadi lebih cepat dan visual. Namun, perubahan ini juga memberikan peluang bagi kelompok-kelompok kreatif yang selama ini terpinggirkan oleh media untuk mengekspresikan keprihatinan sosial mereka secara terbuka di ruang publik digital.

Walaupun teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam bentuk dan cara penyampaian, esensi sastra tetap sebagai cermin dari realitas sosial. Diskusi mengenai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra siber masih mampu mempertahankan fungsinya sebagai alat kritik terhadap sosial, meskipun dibalut dengan bahasa yang lebih santai dan populer. Perubahan ini menunjukkan bahwa sastra tidak sedang menuju kepunahan, melainkan dalam proses transformasi untuk beradaptasi dengan sistem teknologi digital yang baru. Fokus utama

dari pembahasan ini adalah pentingnya menemukan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kedalaman rasa dalam berkarya. Tanpa adanya makna yang dalam, sastra digital hanya akan menjadi serangkaian teks tanpa jiwa yang mudah tertutupi oleh informasi lain.

Selain itu, pergeseran cara berkomunikasi ini juga menghasilkan budaya interaksi yang lebih transparan antara penulis dan pembaca di dunia maya. Berbeda dengan zaman sebelumnya ketika pembaca hanya bisa menikmati teks secara pasif tanpa mampu berinteraksi dengan penulis, sekarang media sosial menawarkan kolom komentar dan fitur pesan langsung yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara langsung. Ini membuat proses kreatif menjadi lebih terbuka, di mana penulis segera menerima kritik dan masukan dari masyarakat umum. Konsekuensinya, muncul rasa kepemilikan kolektif terhadap sebuah karya sastra, sebab pembaca merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai. Namun, di sisi lain, interaksi yang terlalu bebas kadang memberikan tekanan mental bagi penulis untuk terus menghasilkan konten yang sesuai dengan keinginan pasar agar tidak kehilangan pengikut, yang pada akhirnya bisa mengancam keaslian ide dan integritas dalam berkarya.

Transformasi bentuk ekspresi ini juga dapat dilihat dari bagaimana narasi-narasi sastra digital cenderung menggunakan bagian-bagian cerita yang lebih pendek namun berdampak besar. Hal ini dilakukan karena lamanya perhatian pembaca di internet sangat terbatas, sehingga penulis harus dapat memikat perhatian pembaca hanya dalam beberapa kalimat pertama sebelum mereka berpindah ke konten lainnya. Keberhasilan sastra digital saat ini sudah tidak hanya diukur dari jumlah buku yang terjual di toko fisik, melainkan dari seberapa banyak karya tersebut dibagikan kembali oleh pengguna internet di berbagai *platform*. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai sebuah karya sastra di era digital ditentukan oleh seberapa efektif karya tersebut mewakili perasaan atau keresahan banyak orang, sehingga mereka merasa perlu untuk membagikannya kembali.

Pada akhirnya, meskipun transformasi digital telah mengubah secara signifikan cara kita berkomunikasi dan mengekspresikan diri, inti dari komunikasi dan sastra tetap konsisten. Sastra masih berfungsi sebagai cerminan yang menangkap denyut nadi masyarakat, hanya saja kini cermin tersebut hadir dalam bentuk layar ponsel yang selalu kita bawa. Perubahan ini meminta kita untuk lebih cermat dalam memilih kata-kata agar keindahan bahasa Indonesia tetap terjaga meski digunakan melalui *platform* yang serba cepat. Masa depan sastra Indonesia sangat bergantung kepada kemampuan generasi kreatif saat ini untuk menggabungkan kemajuan teknologi dengan kedalaman rasa dan pemikiran yang tajam. Dengan demikian, teknologi tidak akan menjadi penghalang, melainkan menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai sastra yang luhur dengan dinamika kehidupan masyarakat di era digital yang selalu bergerak ke depan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan

bahwa transformasi digital telah menghadirkan perubahan mendasar dalam cara manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi. Metode komunikasi saat ini telah beralih dari cara umum yang formal dan lambat menuju komunikasi digital yang cepat, tanpa batas, dan selalu terhubung. Peralihan ini telah menghilangkan perbedaan antara bahasa formal dan santai, di mana masyarakat lebih menekankan kecepatan dalam menyampaikan pesan melalui simbol, singkatan, dan gambar, ketimbang mendalami struktur kalimat. Meskipun transisi ini mempermudah interaksi antar jarak jauh, tantangan utamanya adalah untuk memastikan makna pesan tidak menjadi dangkal atau kehilangan esensi akibat gaya komunikasi yang terlalu singkat dan terburu-buru.

Di dalam ranah sastra, era digital telah memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menulis tanpa perlu melalui seleksi ketat dari penerbit. Kehadiran sastra siber lewat *platform* media sosial dan aplikasi penulisan daring telah menciptakan ruang ungkap yang sangat bebas dan demokratis. Sastra kini tidak hanya terbatas pada tulisan hitam di kertas putih, namun telah berkembang menjadi karya yang mengintegrasikan tulisan dengan musik dan visual yang menarik. Namun, kemudahan ini menuntut penulis untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga keindahan dan kualitas bahasa Indonesia. Walaupun teknologi merubah cara kita menulis dan membaca, esensi sastra tetaplah sama, yaitu sebagai wadah untuk mencerminkan realitas sosial dan emosi manusia di tengah perubahan dunia. Pada akhirnya, masa depan dalam komunikasi dan sastra digital sangat tergantung pada keahlian kita untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana tanpa mengesampingkan kedalaman arti dan kepekaan dalam setiap kata yang kita buat.

Daftar Pustaka

- Gunawan, A. (2023). Pengaruh budaya populer media sosial terhadap pergeseran nilai estetika sastra pada generasi Z. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Digital*, 4(1), 15–28.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraha, A. S. (2021). Transformasi sastra di era digital: Dari teks ke hiperteks. *Jurnal Literasi Bahasa dan Sastra*, 6(2), 45–56.
- Pratama, I. G. S. (2025). *Revitalisasi peran komunitas kreatif dalam sistem komunikasi digital*. Pustaka Bali Press.
- Sari, P. K. (2022). Digitalisasi naskah sastra: Tantangan dan peluang pelestarian budaya di era siber. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 43(1), 89–102.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2023). Dinamika interaksi penulis dan pembaca dalam platform sastra digital. *Jurnal Inovasi Bahasa*, 5(1), 22–35.

Wahyudi, T. (2024). Perubahan pola komunikasi masyarakat urban dalam ruang digital. *Jurnal Komunikasi Massa*, 12(2), 110–125.

Wildawati, D., & Hasnita, E. (2024). Faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan bahasa dalam media sosial bagi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 112–126.